Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 76 - 91
ISSN 2580-5932 (Online)

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ADAT BANJAR *BAANTARAN JUJURAN* *(LANGUAGE POLITENESS IN THE TRADITIONAL BANJAR BAANTARAN JUJURAN)*

Rohmiyati
MTsN 8 Banjar
Jalan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan
e-mail: yatirohmi895@gmail.com

Abstract

Polite Language in the Traditional Banjar of Baantaran Jujuran*. This study aims to describe the form, strategy and function of polite language in communication between jujuran deliverymen and jujuran recipients. The type of research conducted in this research is qualitative research. The object of this research is the introductory speech of jujuran introduction and jujuran recipient in the traditional Banjar of baantaran jujuran. Data obtained through recording, and field notes. The data obtained were analyzed in three stages, namely (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion/verification. Based on the analysis carried out, it can be seen that in the Banjar baantaran jujuran tradition there are forms, strategies and functions of politeness. The speakers in this traditional show polite language through choosing the right words according to the culture of the Banjar people and according to the context when the speech occurs, speakers use subtle expressions, use fences and use honorific words.*

Key words*: form, strategy, function, language politeness, Banjar custom*

Abstrak

Kesantunan Berbahasa dalam Adat Banjar *Baantaran Jujuran*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud, strategi dan fungsi kesantunan berbahasa dalam komunikasi antara pengantar *jujuran* dengan penerima *jujuran*. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah tuturan pengantar *jujuran* dan penerima *jujuran* dalam tradisi adat Banjar *baantaran jujuran*. Data diperoleh melalui perekaman, dan catatan lapangan. Data-data yang didapatkan dianalisis melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan/ verifikasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa di dalam tradisi Banjar *baantaran jujuran* terdapat wujud, strategi dan fungsi kesantunan. Para penutur dalam tradisi adat ini menunjukkan kesantunan berbahasa melalui pemilihan kata yang tepat sesuai budaya masyarakat Banjar dan sesuai dengan konteks pada saat pertuturan terjadi, penutur menggunakan ungkapan halus, menggunakan pagar dan menggunaan kata honorifik.

Kata-kata kunci: wujud, strategi, fungsi, kesantunan berbahasa, adat Banjar

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan komunikasi sebagai eksistensi keberadaannya di masyarakat. Komunikasi menjadi media penyampai perasaan, pikiran, dan keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, pengakuan terhadap keberadaan seseorang di masyarakat dan penerimaan masyarakat terhadap pribadinya terkadang menjadi tolak ukur keberhasilan komunikasi, karena itu, penting bagi setiap individu memahami aturan dan norma sosial dalam berkomunikasi. Norma sosial tercipta berdasarkan kesepakatan dalam kelompok masyarakat. Dengan terpenuhinya norma sosial, akan tercipta masyarakat yang saling menghormati dan menghargai, Rafiek (2011, hlm. 82). Norma sosial menuntun pengguna bahasa untuk bertidak pantas, sehingga kepantasan tersebut menjadi kebiasaan

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 76 - 91
ISSN 2580-5932 (Online)

dalam mewujudkan aturan-aturan pergaulan di masyarakat. Pada hakikatnya norma sosial menjadi kebutuhan masyarakat agar tercipta keteraturan dan ketertiban sosial. Pengguna bahasa yang berkomunikasi dengan baik akan mudah diterima dalam interaksi sosial, dan akan menciptakan perasaan nyaman saat melakukan komunikasi, menghormati dan santun dengan lawan tutur pada saat komunikasi berlangsung menjadi hal yang mutlak dalam mewujudkan kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa mencerminkan nilai-nilai yang dimiliki penutur bahasa, usaha penutur untuk mewujudkan, mempertahankan, dan menyelamatkan harga diri serta kehormatan mitra tuturnya. Seseorang yang berbicara kotor akan menurunkan nilai dan kehormatan dirinya, begitupula kata-kata yang menyinggung atau menjatuhkan muka lawan tutur akan menurunkan nilai dan harga diri penutur, sehingga kedua hal ini harus dapat dijaga. Dalam kesantunan berbahasa penutur secara sadar memberikan pengorbanan untuk menghormati mitra tuturnya. Jika hal ini tidak terwujud, maka kesantunan tidak akan berjalan dengan semestinya. Kesantunan berbahasa menunjukkan sebuah eksistensi kelompok masyarakat yang memiliki budaya yang tinggi dan menjunjung nilai-nilai kesopanan, etika, dan moral. Lakoff mendefinisikan kesantunan sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan manusia (Eelen, 2006, hlm.2). Chaer (2010, hlm. 46) Lakoff memaknai tuturan santun apabila tuturan tersebut tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan membuat mereka merasa tenang. Pendapat ini sejalan dengan Brown and Levinson tentang prinsip kesantunan adalah alasan-alasan yang berprinsip bagi penyimpangan kooperatif ketika komunikasi hendak mengancam muka. Muka berarti citra diri seseorang secara publik. Istilah ini mengacu pada rasa emosional dan sosial tentang diri yang dimiliki oleh seseorang dan dia harapkan orang lain juga mengetahuinya (Yule, 2006, hlm. 82).

Chaer (2010, hlm. 172) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kesantunan dibangun dari beberapa unsur penting yaitu kaidah atau etika, norma sosial, dan norma budaya. Norma budaya yang berlaku dalam masyarakat seperti tata cara, adat, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat itu sendiri. Murdianingsih (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Siti Khadijah Banjarmasin*, menyebutkan bahwa kemampuan pemahaman mengenai tindak tutur ini sangat diperlukan dalam berkomunikasi karena manusia sering dihadapkan pada kebutuhan untuk memahami tuturan dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur disesuaikan strategi yang berbeda. Pendapat ini selaras dengan makna kesantunan yang juga dipengaruhi oleh konteks seperti waktu, suasana, tempat terjadinya komunikasi, faktor usia penutur, kedudukan, dan status sosialnya di masyarakat turut memengaruhi kesantunan berbahasa selama berlangsungnya komunikasi. Setiap daerah memaknai kesantunan dengan cara yang berbeda-beda, contohnya masyarakat Banjar kalau ingin menolak, harus secara halus, tidak lugas dan langsung menolak, berbeda dengan masyarakat di Amerika dapat secara lugas menolak dengan langsung menyampaikan penolakan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa diselaraskan dengan kondisi sosial budaya yang mengakar dalam masyarakat, sehingga kesantunan ini akan dipahami secara berbeda oleh kelompok masyarakat. Santun dalam pandangan masyarakat Banjar, belum tentu santun menurut masyarakat lainnya.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa Banjar sebelumnya telah dilakukan oleh Nazmawati (2014) dengan judul *Kesantunan Direktif Bahasa Banjar dalam Interaksi antara Guru dan Murid di SD Negeri Handil Bakti*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan wujud kesantunan bahasa Banjar dalam interaksi guru dan siswa, tiga kaidah kesantunan yang

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 76 - 91
ISSN 2580-5932 (Online)

ditemukan yaitu kaidah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan kaidah persamaan *(equality or camaraderie).* Selain itu, terdapat sepuluh strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan oleh penutur, yakni kesantunan strategi imperatif, pernyataan permintaan, permintaan berpagar, pernyataan keharusan, pernyataan keinginan, pernyataan saran, pernyataan pertanyaan, pernyataan isyarat, dan pernyataan sindiran. Adapun fungsi dari kesantunan direktif bahasa Banjar adalah tindak tutur untuk menyelamatkan muka, menghindari konflik, untuk mencapai efektivitas, dan tindak tutur untuk memberikan penghormatan. Selain itu, Masfufah (2010) juga melaksanakan penelitian yang berjudul *Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)* dalam tesisnya menyimpulkan faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketaksantunan bentuk tuturan direktif pada peristiwa tutur di SMA Negeri 1 Surakarta, antara lain faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi; (a) pemakaian diksi yang tepat, (b) pemakaian gaya bahasa yang santun, (c) pemakaian struktur kalimat yang baik dan benar. Selain ketiga aspek di atas, ada beberapa aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika penutur bertutur kepada mitra tutur) dan aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur, seperti nada resmi, nada bercanda atau berkelakar, nada mengejek, nada marah, dan nada menyindir). Adapun faktor nonkebahasaan, meliputi; (a) topik pembicaraan, (b) konteks situasi komunikasi, dan (3) pranata sosial budaya masyarakat. Kemudian, penelitian yang berkaitan dengan tradisi Banjar *baantaran jujuran* telah dilakukan oleh Khairunnisa (2012) dalam tesisnya yang berjudul *Nilai Pendidikan dalam Pantun Baantaran*. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam pantun *baantaran*, nilai yang dominan ditemukan dalam pantun *baantaran* adalah nilai pendidikan.

Penelitian yang membahas aspek kesantunan juga ditemukan dalam jurnal Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat. Penelitian tersebut dilakukan oleh Yuni (2016) dengan judul penelitian *Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Perawat di Rumah Sakit Pertamina Tanjung.* Berdasarkan hasil penelitian hampir semua tuturan perawat merupakan tuturan yang santun, tidak ditemukan tuturan perawat yang mengungkapkan rasa tidak senang seperti marah, kesal, atau pun jengkel. Kesantunan berbahasa dalam komunikasi perawat menggunakan strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Penelitian lain oleh Siti Aliyah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Kesantunan Tindak Tutur Direktif Antarguru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.* Peneliti menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa. Yustina dan Jumadi (2015) juga melakukan penelitian serupa dengan judul *Wujud Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin.* Peneliti menggunakan teori Leech untuk memahami komunikasi penjual dan pembeli dalam aktivitas tawar-menawar barang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin. Tuturan yang terjadi dalam setiap komunikasi memunculkan nilai rasa tertentu. Tuturan pedagang yang santun dimaknai sebagai kepatuhan terhadap maksim, dan tuturan pedagang yang tidak santun dimaknai sebagai pelanggaran terhadap maksim. Penelitian lain oleh Purnomo (2016) yang berjudul *Kesantunan Direktif dalam Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata* menyimpulkan bahwa tuturan dianggap santun apabila tuturan tersebut disampaikan secara tidak langsung, tidak memaksa atau memberikan pilihan kepada mitra tuturnya, tuturan mempunyai maksud yang lugas dan jelas, sehingga ada upaya menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan mengkaji penggunaan bahasa dengan mempelajari budaya masyarakat Banjar. Sehingga lebih menekankan pada budaya yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini berfokus pada wujud, strategi dan fungsi

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 76 - 91
ISSN 2580-5932 (Online)

kesantunan berbahasa. Wujud kesantunan akan dikaji berdasarkan teori kesantunan Leech, yang menyatakan bahwa prinsip kesantunan terdiri atas (1) maksim kebijaksanaan, kurangi kerugian orang lain dan tambahi keuntungan orang lain (2) maksim penerimaan, kurangi keuntungan diri sendiri dan tambahi pengorbanan diri sendiri (3) maksim kemurahan, kurangi cacian pada orang lain dan tambahi pujian pada orang lain (4) maksim kerendahan hati, kurangi pujian pada diri sendiri dan tambahi cacian pada diri sendiri (5) maksim kesetujuan, kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan (6) maksim kesimpatian, kurangi antipati diri dengan orang lain dan dan tingkatkan simpati diri terhadap orang lain Rahardi (2005 hlm. 59-60).

Penerapan strategi kesantunan dalam adat Banjar *baantaran jujuran* ini bertujuan menyelamatkan muka penutur, dan lawan tutur. Strategi kesantunan yang terdapat dalam tradisi Banjar *baantaran jujuran* meliputi strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Sedangkan fungsi kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam adat Banjar *baantaran jujuran*, yaitu fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (*interogatif*), fungsi menyuruh (*imperative*) termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf dan fungsi mengkritik. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai tradisi Banjar *baantaran jujuran*, dan memberikan pemahaman untuk terus memelihara dan melestarikan budaya daerah agar tradisi ini terus dikenal dan dapat dilanjutkan oleh generasi muda yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Rahardi (2009, hlm. 121) mengatakan bahwa pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, kesantunan merupakan perilaku yang disepakati bersama oleh masyarakat dan menjadi prasyarat diakuinya prilaku seseorang. Kesantunan juga merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh mitra tutur agar suasana berinteraksi menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Tuturan yang akan diteliti terdapat pada tuturan dalam Tradisi Banjar *baantaran jujuran*. *Baantaran jujuran* adalah prosesi mengantar mas kawin dalam perkawinan adat Banjar yang diberikan oleh keluarga mempelai pria. *Jujuran* adalah barang-barang yang dibawa oleh keluarga mempelai pria dan diberikan kepada keluarga mempelai wanita. Barang-barang yang diberikan berupa pakaian, peralatan ibadah, perlengkapan kamar tidur, sejumlah uang, perhiasan seperti cincin, gelang dan yang lainnya. Prosesi adat Banjar *baantaran jujuran* memiliki misi menyampaikan nilai kearifan sosial dan kultural masyarakat. Tradisi Banjar *baantaran jujuran* memiliki banyak manfaat yaitu memberikan petuah-petuah perkawinan, menjalin hubungan silaturrahmi keluarga, dan memberikan doa restu kepada kedua mempelai dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Tradisi ini telah dilaksanakan puluhan tahun oleh masyarakat Banjar.

Daud (1997, hlm. 1) Suku Banjar adalah masyarakat muslim yang menempati sebagian besar wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Suku Banjar kental dengan keislamannya, mereka memasukkan ajaran agama Islam hampir dalam setiap sendi kehidupan, termasuk dalam tradisi Banjar *baantaran jujuran*. Tradisi ini menonjolkan nilai-nilai keagamaan, dalam prosesi adat ditemukan pembacaan ayat-ayat suci Al Quran dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw., serta petuah-petuah perkawinan yang berlandaskan pada Al Quran dan Hadits. Tradisi Banjar *baantaran jujuran* membawa pesan penting, menyatukan kedua keluarga mempelai dalam jalinan silaturrahmi. Simbol-simbol tergambar dalam barang-barang seserahan yang diberikan keluarga calon mempelai pria seperti perlengkapan alat salat dan Al Quran menjadi petunjuk bagi mempelai untuk menjalankan kehidupan rumah tangga yang berpegang pada ajaran agama Islam. Bunga rampai yang dicampur atau diaduk melambangkan adanya penyatuan dua buah keluarga, dan bunga rampai yang dilemparkan kepada orang banyak menyimbolkan

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 76 - 91
ISSN 2580-5932 (Online)

pembelajaran untuk berbagi dan bermanfaat bagi umat. Kemudian, ada buah-buahan seperti kelapa juga menyimbolkan kemanfaatan, karena pohon kelapa dapat digunakan mulai dari akar sampai daunnya, sehingga kedua mempelai diharapkan memiliki manfaat untuk umat manusia. Selain itu, ada juga buah-buhan yang berwarna-warni menjadi simbol adanya rasa dalam kehidupan, buah yang merah belum tentu rasanya manis, dan buah yang berwarna hijau belum tentu rasanya kecut. Hal ini memberikan nasihat agar sabar dan tawakal menjalani kehidupan rumah tangga. Kesantunan berbahasa yang tertuang dalam adat ini disampaikan melalui penggunaan strategi kesantuan seperti pembicaraan berpagar dan penggunaan ungkapan tidak langsung yang bertujuan memberikan penghormatan terhadap calon anggota keluarga baru.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berdasar pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2008, hlm. 15). Pemilihan pendekatan kualitatif disebabkan permasalahan bersifat pragmatik. Pendekatan pragmatik mempelajari suatu bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan dan maknanya. Rustono, (1999, hlm. 4) menyebutkan Pendekatan pragmatis merupakan pendekatan pemakaian bahasa untuk memahami masalah makna tuturan tersebut dalam konteks-konteks yang ada. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini berdasarkan pada data yang berwujud kata-kata bukan rangkaian angka. Metode penelitian adalah metode deskriptif agar penelitian benar-benar sesuai fakta di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data rekaman video *baantaran jujuran* masyarakat Banjar yang diperoleh dari tiga tempat yang berbeda. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah semua ujaran pengantar dan penerima *jujuran*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sadap. Teknik ini dilakukan dengan langkah merekam peristiwa tradisi Banjar *baantaran Jujuran*, kemudian mengklasifikasian data sesuai dengan rumusan masalah. Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis konten atau analisis isi. Krippendorff (2004, hlm. 86) menyatakan bahwa teknik analisis isi dapat digunakan pada penelitian kualitatif. Data berupa kutipan tuturan digolongkan berdasarkan jenisnya. Setelah itu, peneliti menyiapkan bahan pustaka untuk menganalisis data yang sudah digolongkan. Bahan pustaka yang dimaksud berasal dari buku-buku yang membahas teori kesantunan berbahasa. Setelah ditemukan kecocokan antara data dan teori yang digunakan, data tersebut dideskripsikan sesuai dengan golongannya. Setelah semua data selesai dideskripsikan, kemudian ditarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Banjar *baantaran jujuran* merupakan tradisi penyerahterimaan *jujuran* yang di dalamnya terdapat aktivitas pertuturan antara pengantar *jujuran* dan penerima *jujuran*. Hasil yang dimaksud dalam penelitian *Kesantunan Berbahasa dalam Adat Banjar Baantaran Jujuran* mengandung wujud, strategi, dan fungsi kesantunan akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

A. Wujud Kesantunan

1. Penerapan Maksim Kebijaksanaan

Penerapan maksim kebijaksanaan mewujudkan tuturan yang santun. Dalam tuturan pengantar jujuran, hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

A1[30 *Sabarataan hantaran ini ibarat yang kami beri ini, ibarat satitis air maka jadikanlah sebuah lautan yang luas Hayahlah... untuk kebahagiaan dunia akhirat. Apabila nang kami antar ini ibarat segumpal tanah maka jadikanlah sagumpal gunung yang tinggi*

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 76 - 91
ISSN 2580-5932 (Online)

untuk kebahagiaan dunia akhirat. Ulun gen tahu sabanarnya Si Hayah ngini kada maharap nang hantaran ngini, tapi nang diharap apa... si jantung hati, iyalah? Kami tahu sudah Bu ay, iya kolo Nang ditunggu-tunggu ya kolo han...

(**Konteks**: Tuturan Ibu Rukaiyah kepada mempelai wanita, ketika meminta mempelai wanita menerima pemberian mempelai pria. Tuturan ini disampaikan dalam acara *baantaran jujuran* di Jalan Jafri Zam-Zam Desa Sungai Jingah Banjarmasin pada hari Rabu 12 September 2018 pukul 09:00 wita).

Tuturan tersebut digunakan penutur untuk meminta mempelai wanita menerima semua pemberian mempelai pria dengan penuh rasa syukur, agar apa yang dipandang sedikit bisa membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tuturan ini dapat dikatagorikan dalam *tact maxim* atau maksim kebijaksanaan. Penutur berusaha mengurangi keuntungan pada dirinya dan memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur. Kaitannya dengan budaya Banjar, tuturan ini dianggap santun, karena disampaikan secara tidak langsung melalui kiasan yang indah.

2. Penerapan Maksim Penerimaan

Penerapan maksim penerimaan mewujudkan tuturan yang santun, penutur berusaha menambah kerugian pada dirinya dengan memberikan pengorbanan kepada mitra tuturnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

A2[10] *Suruhi aja inya gancang haja nangini, suruh maangkat-angkatkah. Jangan dianggap sebagai anak menantu tapi anggaplah sebagai anak kandung.*

(**Konteks**: Tuturan Ibu Hj. Maisunah yang disampaikan kepada keluarga mempelai wanita pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Guntung Paikat Banjarbaru padaMinggu 7 Oktober 2018 pukul 10:00 wita).

Kutipan tuturan "*Suruhi aja inya gancang haja nangini, suruh maangkat-angkatkah. Jangan dianggap sebagai anak menantu tapi anggaplah sebagai anak kandung".* Tuturan penutur bermodus imperatif, tetapi tuturan memerintah ini terdengar santun karena beliau menerapkan maksim penerimaan, beliau memaksimalkan kerugian untuk dirinya dengan memberikan pengorbanan. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan ini dianggap santun karena menggunakan bahasa yang halus dan disampaikan dengan santai serta penuh keakraban.

3. Penerapan Maksim Kemurahan

Kesantunan berbahasa dalam menerapkan maksim kemurahan ditunjukkan oleh kutipan pengantar jujuran berikut.

A1[32] *Alhamdulillah, karena ulun malihat Bu ay, Noor Hayah ngini artinya wanita yang solehah, kami kawa manilai Bu ay, dan nang samua hantaran ini ditarimanya karena urang nang pandai bersyukur jua.*

(**Konteks**: Tuturan ibu Rukaiyah tentang pendapatnya terhadap mempelai wanita, tuturan ini disampaikan dalam acara *baantaran jujuran* di Jalan Jafri Zam-Zam Desa Sungai Jingah Banjarmasin pada hari Rabu 12 September 2018 pukul 09:00 wita).

Tuturan pada data A1[32] digunakan penutur untuk memuji mempelai wanita. Penutur berusaha memaksimalkan pujian kepada mitra tutur. Tuturan tersebut menerapkan maksim kemurahan. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan ini sangatlah santun, karena memberikan pujian dan berbaik sangka kepada orang lain.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 76 - 91
ISSN 2580-5932 (Online)

4. Penerapan Maksim Kerendahan Hati

Penerapan maksim kerendahan hati dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

A2[9] *Jadi anak kami ini Maki ini bujur aja inya tuntung sakolah, guru mangaji jua, tapi inya dalam hal barumah tangga balum bapangalaman. Jadi tolong ay di papadahiakan Ninilah.*

(**Konteks**: Tuturan Ibu Hj. Maisunah yang disampaikan kepada nenek mempelai wanita, beliau meminta nenek agar memberikan nasihat kepada mempelai pria. Tuturan disampaikan pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Guntung Paikat Banjarbaru pada hari Minggu 7 Oktober 2018 pukul 10.00 wita).

Tuturan tersebut digunakan penutur untuk meminta nenek memberikan nasihat kepada mempelai pria. Tuturan ini bermodus imperatif, tetapi disampaikan dengan permohonan ditandai dengan kata "*tolong*". Tuturan ini menerapkan maksim kerendahan hati, dengan meminimalkan pujian untuk dirinya dan memaksimalkan celaan untuk dirinya. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan dianggap santun karena disampaikan dengan nada memohon dan berisi penghormatan kepada orang yang lebih tua.

5. Penerapan Maksim Kesetujuan

Penerapan maksim kesetujuan mewujudkan tuturan yang santun. Penerapan maksim ini ditandai dengan mengurangi ketidaksesuaian diri dengan mitra tutur dan meningkatkan kesesuaian diri dengan mitra tutur. Kutipan tuturan penerima *jujuran* berikut menunjukkan penerapan maksim kesetujuan.

A1[64] *Al Quran ngini cagar manyalamatakan kita dunia dan akhirat iya kolo Bu lah?*

(**Konteks**: Tuturan Ibu Hj. Latifah berupa pertanyaan retoris pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Jafri Zam-Zam Desa Sungai Jingah Banjarmasin, hari Rabu 12 September 2018 pukul 11:00 wita).

Tuturan bermodus interogatif ini digunakan penutur untuk mengulang pernyataan yang telah disampaikan mitra tutur sebelumnya. Tuturan tersebut menerapkan maksim pemufakatan atau maksim kesetujuan. Penutur berusaha menyesuaikan pandangannya dengan mitra tutur. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan dianggap santun, karena menunjukkan kesetujuan terhadap pembicaraan mitra tutur. Selain itu, penggunaan modus introgatif membuat tuturan terkesan tidak menggurui.

6. Penerapan Maksim Kesimpatian

Penerapan maksim kesimpatian ditandai dengan mengurangi antipati kepada mitra tutur dan memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur, dapat ditemukan dalam kutipan tuturan penerima *jujuran* berikut.

A2[26] *Nah sekali lagi ulun minta maaf yang sebesar besarnya, andai kata ada kekurangan kesalahan pada penerimaan kami pada hari ini kehadiran ibu di rumah kami. Mohon maaf sebesar besarnya, tinggi gunung tinggi lagi maaf kami.*

(**Konteks**: Tuturan Ibu Jaddatun ketika menutup pembicaraan, tuturan ini disampaikan pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Guntung Paikat Banjarbaru pada hari Minggu 7 Oktober 2018 pukul 11:00 wita).

Tuturan ini menerapkan maksim kesimpatian. Penutur berusaha memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan penutur dianggap santun karena disampaikan dengan ramah dan tulus.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 76 - 91
ISSN 2580-5932 (Online)

A. Strategi Kesantunan

Strategi kesantunan yang terdapat dalam tradisi adat Banjar *baantaran jujuran* meliputi strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif.

1. Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif bertujuan untuk menjaga atau menyelamatkan muka positif penutur dari keterancaman. Adapun strategi kesantunan positif yang ditemukan dalam tradisi adat Banjar *baantaran jujuran* yaitu sebagai berikut.

1. Memberikan Perhatian

Data yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada data tuturan A2[3] berikut.

A2[3] *Nyaman aja kah kaya itu duduknya? Kita nyamanakan dulu lah... anu ngini kita geser dulu Ji, sadikiit Ji.. pina kada nyaman duduknya kasian pangantin batisnya kita bujurakan dahulu, geser kasini nah Bu haji.*

(**Konteks**: Tuturan Ibu Hj. Maisunah sebelum memulai sambutannya pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Guntung Paikat Banjarbaru pada hari Minggu 7 Oktober 2018 pukul 10:00 wita).

Data A2 [3] mengandung strategi kesantunan positif. Strategi yang digunakan adalah memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan petutur. Ibu Hj. Maisunah menunjukkan perhatiannya kepada mempelai dan keluarganya, agar mereka mendapatkan posisi duduk yang nyaman sebelum acara dimulai. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan ini dianggap santun, karena bertujuan memberikan kenyamanan kepada orang lain.

2. Membesar-besarkan Simpati

Strategi kesantunan tersebut tergambar pada data A1[32] berikut.

A1[32]*Alhamdulillah, karena ulun malihat Bu ay, Noor Hayah ngini artinya wanita yang solehah, kami kawa manilai Bu ay, dan nang samua antaran ini ditarimanya karena urang nang pandai bersyukur jua.*

(**Konteks**: Tuturan Ibu Rukaiyah ketika menyampaikan penilaiannya pada mempelai wanita pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Jafri Zam-Zam Sungai Jingah Banjarmasin pada hari Rabu, 12 September 2018 pukul 09:00 wita).

Tuturan ini menggunakan strategi kesantunan positif dengan berusaha membesar-besarkan perhatian kepada mempelai wanita. Tuturan Ibu Rukaiyah pada data A1[32] bermakna beliau sangat yakin mempelai adalah wanita solehah. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan ini santun, karena memberikan kepuasan dan mampu menyelamatkan muka mempelai wanita.

3. Menggunakan Penanda Identitas

Data tuturan yang menggunakan penanda identitas terdapat pada data A1[59] berikut.

A1[59] *Anggaplah ading lah ne tuha, hakunlah Pian diadingakan situ, sini sudah jadi nini.*

(Konteks: Tuturan Ibu Hj. Latifah ketika menyapa Ibu Rukaiyah ketika memberikan sambutan mewakili keluarga mempelai wanita pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Jafri Zam-Zam Sungai Jingah Banjarmasin pada Rabu 12 September 2018 pukul 11:00 wita).

Data A1[59] menggunakan penanda identitas dengan sapaan keakraban orang Banjar "*Ading*". Penutur menganggap dirinya lebih tua daripada mitra tutur. Beliau memberikan

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 76 - 91
ISSN 2580-5932 (Online)

penjelasan bahwa beliau sudah menjadi nenek. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan tersebut masih dianggap santun, karena tuturan tersebut dituturkan oleh orang yang lebih tua.

4. Mencari dan Mengusahakan Persetujuan

Data tuturan yang menunjukkan penggunaan strategi kesantunan mencari dan mengusahakan persetujuan dengan kode data A1[66] berikut.

A1[66]*Ujar dangsanak disitu tadi. Walaupun hati pikiran kacau balau pina bingung jangan banyanyi ujar beliau tuh baca Nak ai Al Quran. Kadada lagi Bu ai nang harat amalan kita pada Al Quran.*

(Konteks: Tuturan Ibu Hj. Latifah ketika mengulang pernyataan sebelumnya dari Ibu Rukaiyyah pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Jafri Zam-Zam Sungai Jingah Banjarmasin pada hari Rabu 12 September 2018 pukul 11:00 wita).

Penutur mengulang kembali sebagian tuturan mitra tuturnya merupakan penerapan strategi kesantunan positif, karena mencari persetujuan mitra tutur akan menyelamatkan muka mitra tutur. Dalam budaya Banjar data tuturan A1[66] dianggap santun karena berusaha mencari persetujuan dengan mengulang sebagian tuturan petutur.

5. Menunjukkan Hal-Hal yang Dianggap Mempunyai Kesamaan

Data tuturan yang menunjukkan penggunaan strategi kesantunan menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan ditemukan pada data tuturan A1[52] berikut.

A1[52]*Bu... adat kita urang Banjar Bu ay baantaran, kada tatinggal anak pisang babuah duit, untung hari ini kada Pian bawaakan anak nyiur, jaka Pian bawaakan anak nyiur babuah duit jua, hen Pian.*

(Konteks: Tuturan Ibu Hj. Latifah berisi pernyataan kesamaan dalam budaya masyarakat Banjar. Tuturan ini disampaikan pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Jafri Zam-Zam Sungai Jingah Banjarmasin pada hari Rabu 12 September 2018 pukul 11:00 wita).

Data tuturan di atas memenuhi strategi kesantunan positif dengan melibatkan mitra tutur dalam aktivitas akan menjaga muka positifnya, karena mitra tutur akan merasa diperlakukan sama atau disejajarkan dengan penutur. Dalam kaitannya dengan budaya Banjar tuturan ini dianggap santun, karena tuturan itu bermaksud mengakrabkan atau mendekatkan hubungan dengan mitra tutur.

6. Menggunakan Lelucon

Data tuturan yang mengandung unsur guyonan atau lelucon terdapat dalam tuturan berikut.

A3[28]*Kada usah barabutan hari ini banyak banar Bu ay nah bunga rampainya nah subhanallah, kena mahadang pangantennya aja Bulah kada usah bararabutan Ibu tatap duduk di tempat. Ne banyak di wadah kami Bu ay kajadian sampai hilang galang na barabut bunga rampai itu aja sampai hilang galang ya kolo Bu. Ulun heran Bu ay Sakacau kacau-kacau nangapa nang dikacau ju lun bunga rampainya habis, buahnya habis, pisangnya hancur nangapa ju lun nang dicari, ulun mancari gigi palsu ulun jar Bu ay takamana. Ha ha ha.. kira-kira waktu barabut tu tanganga kolo Bu lah..*

(Konteks: Tuturan Ibu Hj. Fatimah ketika meminta tamu undangan untuk tertib dan tidak saling berebut bunga rampai yang ada di hadapan mempelai pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Padang Anyar Tungkaran Martapura pada hari Kamis 14 Maret 2019 pukul 09:00 wita).

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 76 - 91
ISSN 2580-5932 (Online)

Tuturan pada data A3[28] menggunakan strategi kesantunan positif yang berisi lelucon. Tuturan ini bertujuan menjaga muka positif mitra tutur agar tidak malu, karena dilarang berebut bunga rampai. Tuturan ini tentunya lebih santun khususnya dalam hubungan sosial, teguran terkesan santai dan enak didengar. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan ini dianggap santun, karena lelucon mendukung terciptanya suasana santai dan keakraban.

7. Menyatakan Paham atau Mengerti

Data tuturan yang menunjukkan strategi tersebut ada pada data A1[82] berikut ini.

A1[82]*Na apa nang terhampar di hadapan kita sabarataan ngini lengkap sudah kada ulun sebutkan satu persatu lagi kami terima dengan mengucapkan Bismillahirahmanirrahim dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.*

(Konteks: Tuturan Ibu Hj. Latifah ketika menerima barang seserahan yang diberikan keluarga mempelai pria pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Jafri Zam-Zam Sungai Jingah Banjarmasin).

Tuturan penutur pada data A1[82] menunjukkan bahwa penutur memahami keinginan atau kebutuhan mitra tutur. Hal tersebut dinyatakan penutur ketika menerima barang seserahan, sehingga mitra tutur merasa dipahami keinginannya oleh penutur dan merasa dihargai. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan ini dianggap santun karena memahami keinginan mitra tutur dapat menjaga muka positifnya.

8. Membuat Tawaran atau Janji

Data tuturan yang menunjukkan hubungan tersebut ada pada data tuturan berikut.

A1[75] *Jadi jar dangsanak tadi pulang maumpamaakan jar hadiah satitis air insyaallah Bu akan kami jadikan laut yang tidak bertepi penuh dengan ikan hias-hiasnya. Jaka diumpamaakan sagumpal tanah Bu ai insyaallah akan kami jadikan gunung yang tinggi penuh dengan hamparan bunga yang berwarna warni.*

Konteks: Tuturan Ibu Hj. Latifah kepada Ibu Hj. Rukaiyah bahwa mereka menerima pemberian keluarga mempelai pria, tuturan ini disampaikan dalam acara *baantaran jujuran* di Jalan Jafri Zam-Zam Sungai Jingah Banjarmasin pada hari Rabu 12 September 2018 pukul 11:00 wita).

Strategi kesantunan positif dengan memberikan janji pada mitra tutur dapat dilihat pada tuturan "*Insyaallah akan kami jadikan gunung yang tinggi*...". Penutur memberikan atau membuat janji pada mitra tutur, sehingga membuatnya lebih yakin dan percaya kepada penutur. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan ini dianggap santun, karena tuturan yang disampaikan membuat mitra tutur senang dan dapat menjaga muka positifnya.

9. Menunjukkan Rasa Optimis

Berikut data tuturan yang menerapkan strategi kesantunan positif menunjukkan sikap optimis dengan kode data tuturan A1[73].

A1[73]*Amun mangisahakan falsafah buah-buahan tu Pian satangah jam Pian kada tuntung pulang. Jadi kada usah gen Pian sudah tahu haja.*

(Konteks: Tuturan Ibu Hj. Latifah ketika memberikan penilaian pada tamu dalam acara *baantaran jujuran* di Jalan Jafri Zam-Zam Sungai Jingah Banjarmasin pada hari Rabu 12 September 2018 pukul 11:00 wita).

Tuturan ini digunakan penutur untuk menunjukkan keoptimisannya terhadap pengetahuan mitra tuturnya. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan ini dianggap santun, karena

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 76 - 91
ISSN 2580-5932 (Online)

menunjukkan sikap optimis dan percaya pada kemampuan mitra tutur akan memberikan efek kepuasan diri pada mitra tutur.

10. Memberikan Pertanyaan atau Meminta Alasan

Berikut data tuturan yang menerapkan strategi kesantunan positif memberikan pertanyaan atau meminta alasan dengan kode data A1[64].

A1[64] *Al Quran ngini cagar manyalamatakan kita dunia dan akhirat iya kolo Bu lah?*
(Konteks: Tuturan Ibu Hj. Latifah saat memberikan pertanyaan kepada Ibu Rukaiyah pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Jafri Zam-Zam Sungai Jingah Banjarmasin pada hari Rabu 12 September 2018 pukul 11:00 wita).

Penutur memberikan perhatian kepada mitra tutur dengan memberikan pertanyaan *"Iya kolo Bulah?"* Pertanyaan tersebut menyelamatkan muka mitra tutur dan memberi kesan meminta persetujuan. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan ini dianggap santun, karena menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain.

B. Strategi Kesantunan Negatif

Kesantunan negatif mengacu pada citra diri orang lain yang berkeinginan agar ia dihargai dengan cara membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau terlepas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Kesantunan negatif merupakan jantung dari perlakuan menghormati orang lain *(the heart of respect behaviour).* Analisis pada transkripsi "*baantaran jujuran*" ini ditemukan data yang memenuhi strategi kesantunan negatif sebagai berikut.

1. Menggunakan Tuturan Tidak Langsung

Data tuturan A1[90] menggunakan strategi kesantunan negatif tuturan tidak langsung.

A1[90]*Inya hari-hari ne kita ne kada sama ada nang katuju manggoreng iwak karing, ada nang pina baal-baal, ujar nang pina baal nangapa jar ngitu rasa amis, ujar nang karing pulang, nang katuju nang karing tadih, amun nang kakaringan kada lamak lagi uleh nang baal sangaan han Bu, jadi ulun balik-balik dulu han satumat ulun bangkit Pian manggoreng intalu ulun, ada jua katuju karing kariakan-kariakan dimakan han inya kada sama ju lun.*

(Konteks: Tuturan Ibu Hj. Latifah ketika menyampaikan informasi berkaitan dengan perbedaan kesukaan setiap orang dalam menyajikan masakan pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Jafri Zam-Zam Sungai Jingah Banjarmasin pada hari Rabu 12 September 2018 pukul 11:00 wita).

Penutur menggunakan tuturan tidak langsung untuk menyelamatkan muka negatif mitra tutur. Pertuturan itu terjadi ketika Ibu Hj. Latifah meminta kepada keluarga mempelai pria untuk mengerti bahwa setiap orang berbeda, dan kita harus belajar memahami orang lain, khususnya keadaan mempelai wanita. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan ini dianggap santun, karena disampaikan secara halus beserta contoh dan perumpamaan yang masuk akal.

2. Menggunakan Pagar

Penggunaan tuturan berpagar ini dapat menghindarkan ancaman muka negatif mitra tutur. Berikut data tuturan A1[25] yang mengandung strategi kesantunan negatif menggunakan pagar.

A1[25]*Amun mintuha ikam basasapu, ambil sasapunya. Jangan dicatukakan lawan mintuha..han nyaman banar supaya mintuha sayang. Jadi pulang, amun mintuha*

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 76 - 91
ISSN 2580-5932 (Online)

manjamur tilam, sini Ma ulun maangkatakan. Amun sisa sidin makan hakunlah mahabisakan? (sambil tatawa), ini kisah palui Bu ay, han jadi nyaman banar supaya disayangi mintuha, rajinan bila disuruh, lah.

(Konteks: Pembicaraan Ibu Rukaiyah ketika meminta mempelai wanita bersikap rajin, tuturan ini disampaikan pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Jafri Zam-Zam Sungai Jingah Banjarmasin pada hari Rabu 12 September 2018 pukul 09:00 wita).

Tuturan pada data A1[25] digunakan penutur untuk melapisi inti pokok dari permintaannya agar calon mempelai wanita bersikap rajin nantinya, tetapi penutur tetap menjaga muka negatif mitra tutur dengan tidak langsung menyatakan hal tersebut. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan ini dianggap santun karena disampaikan dengan santai dan oleh orang yang lebih tua.

3. Menunjukkan Sikap Pesimis

Berikut data tuturan A3 [33] yang menerapkan strategi kesantunan negatif menunjukkan sikap pesimis.

A3[33]*Tapi kami yakin dan percaya Bu ay anak kami yang berna Si Hafsah tidak semulia daripada Siti Khadijah, tiada setakwa daripada Siti Aisyah, dan tidak sesabar dan setabah Siti Fatimah, dan juga anak kami yang bernama Hafsah tidak secantik daripada Siti Zulaiha. Tapi, anak kami yang bernama Hafsah adalah perempuan akhir zaman yang ingin berumah tangga menjadikan rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah yang ujar Rasulullah baiti jannati, rumahku adalah sorgaku.*

(Konteks: Tuturan Ibu Hj. Fatimah ketika menutup sambutannya, beliau memberikan penjelasan keadaan mempelai wanita dengan menggunakan kalimat bernada pesimis. Tuturan ini disampaikan pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Padang Anyar Tungkaran Martapura pada hari Kamis 14 Maret 2019 pukul 09:00 wita).

Kutipan tuturan di atas menerapkan strategi kesantunan negatif. Penutur menunjukkan sikap pesimis agar tetap menjaga muka negatif dari mitra tutur. Tuturan itu terjadi ketika Ibu Hj. Fatimah sedang menjelaskan ketidaksempurnaan calon mempelai wanita sebagai wanita biasa. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan Ibu Hj. Fatimah dianggap santun, karena disampaikan dengan rendah hati.

4. Meminimalkan Pemaksaan

Strategi kesantunan negatif meminimalkan pemaksaan ada pada data tuturan A1[47] berikut.

A1[47]*Bu marilah kita bersama-sama bersalawat, sudah banyak salawat tadi dikumandangakan pihak lalakiannya tadi basalawat, basalawat Bulah, supaya dapat syafaat di yaumil kiayamah Bu lah... aamiiin*

(Konteks: Tuturan Ibu Hj. Latifah ketika mengajak para tamu membaca salawat atas Nabi Muhammad Saw. pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Jafri Zam-Zam sungai Jingah Banjarmasin pada hari Rabu 12 September 2018 pukul 11:00 wita).

Tuturan tersebut menggunakan strategi kesantunan negatif meminimalkan pemaksaan, hal ini dapat dilihat pada tuturan penutur yang tidak memaksa. Kata “marilah” merupakan bentuk ajakan, mitra tutur dapat menentukan pilihan sikap, apakah mengikuti atau tidak mengikuti tergantung keinginan mitra tutur.

5. Memberikan Penghormatan

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 76 - 91
ISSN 2580-5932 (Online)

Memberikan penghormatan dalam pertuturan dapat menjadi cara penutur untuk meminimalkan keterancaman muka negatif petutur. Berikut data tuturannya.

A3[14] *Semua ini yang luar biasa banyak Banar bawaannya, sudahnya banyak lengkap pulang. Ulun Madah akan lengkap kenapa Bu ini ada pakaian siang sampai malam, pakaian luar sampai ke dalam.*

(Konteks**:** Tuturan Ibu Hj. Fatimah ketika menerima barang seserahan yang dibawa oleh keluarga mempelai pria pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Padang Anyar Tungkaran Martapura pada hari Kamis 14 Maret 2019 pukul 09:00 wita).

Penggunaan bentuk penghormatan berupa pujian merupakan strategi untuk menyelamatkan muka negatif. Selain itu, penggunaan sapaan "Bu" dalam Bahasa Banjar merupakan bentuk sapaan hormat terhadap mitra tutur, karena dalam budaya Banjar sapaan tersebut memiliki nilai rasa yang tinggi jika digunakan dalam percakapan masyarakat umum.

6. Meminta Maaf

Berikut data tuturan A2[26] yang menerapkan strategi kesantuna negatif meminta maaf.

A2[26]*Nah sekali lagi ulun minta maaf yang sebesar besarnya, andai kata ada kekurangan kesalahan pada penerimaan kami pada hari ini kehadiran ibu di rumah kami. Mohon maaf sebesar besarnya, tinggi gunung tinggi lagi maaf kami.*

(Konteks: Tuturan Ibu Jaddatun ketika menutup sambutannya pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Guntung Paikat Banjarbaru pada Minggu 7 Oktober 2018 pukul 11:00 wita).

Data A2[26] berisi permohonan maaf kepada mitra tutur untuk menjaga muka negatif. Penutur ingin menekankan kepada mitra tutur bahwa mereka meminta maaf dengan tulus untuk segala kekurangan pada saat menerima kedatangan keluarga mempelai pria. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan ini santun, karena mitra tutur merasa dihargai dan dihormati.

7. Menyatakan Tindakan Lawan Tutur Sangat Berharga bagi Penutur

Berikut data tuturan A3[3] yang menerapkan strategi menyatakan tindakan lawan tutur sangat berharga bagi penutur.

A3[3] *Ulun merasa sangat tersanjung pada hari ini, karena ulun diminta mewakili keluarga mempelai pria sekaligus mewakili keluarga mempelai wanita.*

(Konteks: Tuturan Ibu Hj. Fatimah berisi ungkapan perasaanya kepada kedua keluarga mempelai pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Padang Anyar Tungkaran Martapura pada hari Kamis 14 Maret 2019 pukul 09:00 wita).

Penutur menyampaikan rasa terima kasihnya atas perlakuan mitra tutur terhadap dirinya. Penutur bangga dan tersanjung karena diminta mewakili kedua keluarga. Penggunaan frasa "*sangat tersanjung*" menyatakan tindakan kedua keluarga mempelai sangat berharga bagi dirinya. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan ini termasuk santun, karena mitra tutur merasa dihargai.

B. Fungsi Kesantunan

Adapun h**a**sil analisis data pada transkripsi *baantaran jujuran* dalam adat Banjar yang telah dilaksanakan, dikaji berdasarkan sudut pandang penutur, antara lain sebagai berikut.

1. Fungsi Menyatakan

Berikut data A2[23] yang menunjukkan fungsi menyatakan.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 76 - 91
ISSN 2580-5932 (Online)

A2[23]*Jadi, dalam kesempatan ini ulun kada bisa bapantun kada bisa panjang lebar jadi kami tarima apa yang dibawa ini kami sangat bangga sangat bahagia menerima barang-barang yang diberikan kepada kami ini.*
(Konteks: Tuturan Ibu Jaddatun ketika menerima barang seserahan pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Guntung Paikat Banjarbaru pada Minggu 7 Oktober 2018 pukul 11:00 wita).

Penutur mengungkapkan bahwa dirinya tidak pandai berpantun, dan tidak bisa memberikan sambutan panjang lebar. Sehingga, beliau memutuskan untuk langsung saja menerima barang-barang seserahan yang dibawa oleh keluarga mempelai pria. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan termasuk santun karena beliau menyampaikan secara langsung, didukung dengan raut muka yang tulus dan rendah hati.

2. Fungsi Menanyakan

Berikut data yang menunjukkan fungsi menayakan yang terdapat dalam transkripsi *Baantaran Jujuran* pada data tuturan A3[12].
A3[12] *Langsung saja kita menyarahkan secara simbolis, mamanya kah nininya kah Bu? Mamanya haja kah Bu? Na mamanya haja jar.*
(Konteks: Tuturan Ibu Hj. Fatimah kepada keluarga mempelai wanita ketika menanyakan perwakilan menerima seserahan pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Padang Anyar Tungkaran Martapura pada hari Kamis 14 Maret 2019 pukul 09:00 wita).

Kutipan tuturan tersebut berfungsi menanyakan atau memberikan pilihan siapa yang akan mewakili menerima barang seserahan. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan tersebut dikatakan santun karena penutur memberikan kebebasan mitra tutur menentukan pilihan.

3. Fungsi Memerintah

Tuturan dengan fungsi memerintah terdapat pada data tuturan A1[99] sebagai berikut.
A1[99] *Kalau Ananda nanti Naklah ke kota Palembang, jangan lupa membeli lada, kalau Ananda dalam kehidupan ragu dan bimbang jangan lupa meminta nasihat kedua belah pihak orang tua.*
(Konteks: Tuturan Ibu Hj. Latifah ketika memberikan nasihat pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Jafri Zam-Zam Sungai Jingah Banjarmasin pada hari Rabu 12 September 2018 pukul 11:00 wita).

Penutur memerintahkan kedua mempelai agar meminta nasihat kepada kedua orang tua. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan tersebut santun karena disampaikan oleh orang tua. Penutur menggunakan pantun memberi kesan menghibur dan enak di dengar. Selain itu, penutur juga menggunakan penanda identitas kekeluargaan yaitu "*Ananda*" dan "*Naklah*" sehingga terkesan penuh keakraban.

4. Fungsi Meminta Maaf

Berikut data tuturan yang menyatakan fungsi meminta maaf, tertuang pada data tuturan A2[18] berikut ini.
A2[18] *Nah jadi kami atas nama keluarga Ibu Hajjah Raihanah mengucapkan mohon maaf seandainya kedatangan kami tidak tepat pada waktunya dan kalau ada hal-hal kurang berkenan tingkah laku kami mohon kiranya dimaafkan.*

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 76 - 91
ISSN 2580-5932 (Online)

(Konteks: Tuturan Ibu Hj. Maisunah ketika meminta maaf kepada keluarga mempelai wanita pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Guntung Paikat Banjarbaru pada hari Minggu 7 Oktober 2018 pukul 10:00 wita).

Data A2[18] berisi permohonan maaf kepada keluarga mempelai wanita karena beliau merasa kedatangan beliau dan keluarga calon mempelai pria tidak tepat pada waktunya. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan ini dianggap santun karena disampaikan secara langsung, jelas dan penuh kesungguhan.

5. Fungsi Mengkritik

Berikut ini tuturan yang menyatakan fungsi mengkritik ada pada data tuturan A3[4].

A3[4] *Napa ujar anak kami Hafsah Bu... ulun hari ini duduk sambil menanti cinta dari si Aa kira- kira Bu. Dari yayangku Amin...na.. apa neh kena manyambat Ayang Aa Bebeb..? Napakah manyambat asal jangan basisi Bu ay... Ulun bingung Bu ay di Sungai Paring mangiyau laki Mas jar.. uy jar ulun Jawa kah laki ikam.. kada jar Bu ay laki ulun Masrani.*

(Konteks: Tuturan Ibu Hj. Fatimah ketika mengkritik seseorang pada acara *baantaran jujuran* di Jalan Padang Anyar Tungkaran Martapura pada hari Kamis 14 Maret 2019 pukul 09:00 wita)

Tuturan tersebut mengkritik beberapa istri yang memanggil suaminya dengan sebutan nama saja. Kaitannya dengan budaya Banjar tuturan ini dianggap santun karena disampaikan dengan santai dan ilustrasi yang lucu sehingga kesan kritik tidak lugas.

KESIMPULAN

Tuturan berbahasa Banjar dalam Prosesi Adat Banjar *baantaran jujuran* disampaikan secara hati-hati oleh penutur. Hal ini berkaitan dengan kelangsungan hubungan baru yang akan dijalin oleh kedua mempelai. Keluarga mempelai berusaha menentukan penutur terbaik sebagai penyambung lidah calon orang tua mempelai, agar sambutan yang diberikan nantinya terhindar dari kekeliruan. Prosesi Adat Banjar *baantaran jujuran* menerapkan wujud, strategi dan fungsi kesantunan berbahasa. Terdapat enam penerapan maksim dalam penelitian ini, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Kemudian, terdapat strategi kesantunan positif yakni memberikan perhatian, membesar-besarkan simpati, menggunakan penanda identitas, mencari dan mengusahakan persetujuan, menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan, menggunakan lelucon, menyatakan paham atau mengerti, membuat tawaran atau janji, menunjukkan rasa optimis, memberikan pertanyaan atau meminta alasan. Sedangkan strategi kesantunan negatif yang diterapkan yaitu menggunakan tuturan tidak langsung, menggunakan pagar, menunjukkan sikap pesimis, meminimalkan pemaksaan, memberikan penghormatan, meminta maaf, dan menyatakan tindakan lawan tutur sangat berharga bagi penutur. Selain itu, terdapat lima fungsi kesantunan yaitu fungsi menyatakan, fungsi menanyakan, fungsi memerintah, fungsi meminta maaf, dan fungsi mengkritik.

DAFTAR RUJUKAN

Aliyah, S. (2016). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Antarguru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, *6*(2), 237-244. http://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/3755.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 76 - 91
ISSN 2580-5932 (Online)

Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.

Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar*. PT Raja Grafindo Persada.

Eelen, G. (2006). *Kritik Teori Kesantunan*. Terjemahan oleh Jumadi dan Slamet Rianto. Airlangga University Press.

Khairunnisa. (2012). *Nilai Pendidikan dalam Pantun Baantaran*. [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introductions to its Methodology (Edisi Kedua).* Sage Publication.

Masfufah, N. (2010). *Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/13403/MjgwNjQ

Murdianingsih, A. (2019). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Tk Siti Khadijah Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 9* (2), 121-131. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/7476

Purnomo, C. (2016). Kesantunan Direktif dalam Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, 6* (2). 199-209. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/issue/view/565

Rafiek, M. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Aswaja Pressindo.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Alfabeta.

Rahardi R.K. (2005). *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Erlangga

Rahardi, R. K. (2009). *Sosiopragmatik*. Erlangga

Yule, G. (2006). *Pragmatik.* Terjemahan oleh Jumadi. Universitas Lambung Mangkurat.

Yuni. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Perawat di Rumah Sakit Pertamina Tanjung. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, 6*(1), 14-31. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/issue/view/564/showToc.

Yustina, & Jumadi. (2015). Wujud Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, 5*(2), 292-302. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/issue/view/563.